

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak adalah unik, ada anak yang cepat menangkap respons dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memilih alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.¹ Banyak orang tua menemui masalah dalam mendidik anak-anak mereka untuk melewati berbagai tahap-tahap perkembangan hidup.

Kebanyakan orang tidak terlatih untuk mendidik anak-anak secara efektif. Mereka merasa tidak memiliki kemampuan ketika mencoba untuk mengatur perilaku anak-anak atau menghadapi emosi mereka. Mereka sulit mengidentifikasi gaya pendidikan apa yang perlu mereka ubah ketika anak-anak tumbuh dan beranjak remaja.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah ia adalah tanggung jawab yang kompleks. Kompleks karena ada unsur tradisi, moral keagamaan, dan emosi. Kesulitan orang tua adalah menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya, terkadang orang tua salah kaprah dalam menanggapi perilaku anaknya, semua orang tua ingin

¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), p. 11.

membesarkan anak dengan berperilaku baik, tetapi kita sering merespons perilaku anak secara keliru dengan memperturutkan emosi kita sendiri.²

Anak yang sering dibentak dan mendapatkan perkataan yang kasar dari orang tuanya, akan berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak, karena ketika anak mendapatkan perlakuan kasar secara fisik atau verbal, maka mental anak tersebut bisa terganggu. Seharusnya orang tua memberikan teladan yang baik bagi anaknya, sehingga anak bisa nyaman dan mampu berkomunikasi dengan baik. Terkadang orang tua memaksakan kehendaknya dalam mendidik anak, yaitu dalam prestasi anak.³

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal belajar atau mengerjakan tugas sekolah, sehingga anak menjadi tertekan dengan tuntutan dari orang tuanya yang ingin anaknya unggul dan mendapatkan nilai yang baik. Jika anak belum mendapatkan hasil yang maksimal, maka orang tua juga memiliki kewajiban untuk membantu anak dalam membimbing anak belajar di rumah, bukan hanya tugas guru saja. Dikarenakan anak lebih banyak waktu bersama orang tuanya, dibandingkan di sekolah. Ada kalanya seorang anak membutuhkan pujian atau *reward* dari orang tua atas prestasi atau adanya perubahan yang baik dalam diri anak tersebut. Sangatlah penting ketika orang tua bisa menghargai prestasi atau kemampuan anak dengan memberikan pujian, dukungan dan *reward* akan

² Kathryn Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 234.

³ Suardiman, *Bimbingan Orang Tua dan Anak*, (Yogyakarta: Perc. Studing, 1984), p.45.

berpengaruh kepada kepercayaan diri dan efikasi diri anak-anaknya dalam mengerjakan tugas.⁴

Untuk mendapatkan data dan informasi yang benar atas penelitian yang saya lakukan ini, saya langsung melakukan observasi dan wawancara terhadap objek yang akan saya teliti. Berdasarkan hasil survei dengan 60 siswa yang di ambil dari kelas III dan IV, dan dilihat dari nilai rata-rata raport nya yang dibawah rata-rata dan nilai tugas sehari-hari. Bahwa mereka merasa kesulitan atau kurang mampu mengerjakan tugas. Ada 5 siswa diantara 60 siswa tersebut merasa tertekan bila mendapatkan nilai rendah, karena mendapatkan teguran dari orang tuanya. Orang tuanya hanya menuntut kepada anaknya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan orang tua tidak membimbing untuk belajar di rumah. Komunikasi yang terjalin kurang baik, karena orang tua sibuk dengan pekerjaanya. Hal ini dikatakan oleh AF, SS, BR, AMR dan MF.⁵

Dari latar belakang di atas peneliti memilih judul ***“Teknik Perkuatan Positif untuk Membangun Efikasi Diri Anak : Studi Kasus di SDN Samparwadi 2 Kp. Samparwadi Kec. Tirtayasa”***

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Neng Encu Sugiharti, selaku Kepala Sekolah SDN Samparwadi 2, Samparwadi, Kamis 04 Agustus 2016.

⁵ Hasil wawancara dengan siswa-siswi kelas III dan V, Kamis 04 Agustus 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat menarik suatu rumusan masalah yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana efikasi diri siswa SDN Samparwadi 2?
2. Bagaimana penerapan teknik perkuatan positif terhadap efikasi diri siswa?
3. Bagaimana dampak penerapan teknik perkuatan positif terhadap efikasi diri siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui siswa SDN Samparwadi 2 yang memiliki efikasi diri yang rendah.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik perkuatan positif terhadap efikasi diri siswa.
3. Untuk mengetahui dampak yang diperoleh dari penerapan teknik perkuatan positif terhadap efikasi diri siswa.

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmiah dalam bidang psikologi, lebih khususnya pada ranah psikologi pendidikan yaitu

menambah wawasan kajian dan tentang bahasan mengenai meningkatkan efikasi diri anak yang rendah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian para peneliti dan mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji efikasi diri pada anak. Apabila hasil dari penelitian ini terbukti memberikan kolerasi atau hubungan yang bersifat positif, maka orang tua dan guru dapat mengupayakan kegiatan yang dapat meningkatkan efikasi diri pada siswa.

E. Kajian Pustaka

Penelitian dengan tema tentang efikasi diri juga dilakukan oleh:

1. Skripsi dengan judul “*Hubungan antara Efikasi diri dengan Motivasi Belajar pada Siswa RSBI Kelas VIII SMPN Pati 3*”⁶ oleh Trijoko Lestyo untuk memperoleh sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis pada tanggal 21 Desember 2012. Dalam skripsi ini membahas efikasi diri memiliki sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 41%.

Meskipun skripsi tersebut memiliki persamaan dalam topik permasalahan yang diangkat yaitu sama-sama membahas efikasi diri, namun skripsi ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam penggunaan teknik terapinya. Skripsi ini lebih membahas mengenai pada penggunaan teknik perkuatan positif (reward). Serta penulis melakukan sendiri wawancara dan praktik konseling untuk membantu

⁶ Trijoko Lestyo, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa RSBI Kelas VIII SMPN Pati”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012). <https://www.google.com.id/eprints.ac.id>. (diakses pada 25 Juli 2016).

mencari solusi atau setidaknya mengungrangi beban masalah yang dialami oleh siswi yang memilki efikasi diri yang rendah sehingga skripsi ini lebih terpercaya dan akurat.

2. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Efikasi diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*”⁷ oleh Agus Purwanto untuk memperoleh sarjana Ilmu Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini ditulis pada tanggal 23 Desember 2014. Dalam skripsi ini membahas pengaruh yang negatif dan signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku menyontek.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dalam topik permasalahan yang diangkat yaitu sama-sama membahas efikasi diri, namun skripsi ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam penggunaan teknik terapinya. Skripsi ini lebih membahas mengenai pada penggunaan teknik perkuatan positif (reward). Lebih menerapkan teknik perkuatan positif dalam membangun efikasi diri anak.

3. Skripsi dengan judul “*Efikasi diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated pada Siswa Kelas VIII*”⁸ oleh Alfi Purnamasari untuk memperoleh sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

⁷ Agus Purwanto, “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). <https://eprints.uny.ac.id>. (diakses pada 25 Juli 2016).

⁸ Alfi Purnamasari, “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Pada Siswa Kelas VIII”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2011). <https://journal.uad.ac.id>. (diakses pada 25 Juli 2016).

Skripsi ini ditulis pada tanggal 1 Januari 2011. Dalam skripsi ini membahas adanya hubungan positif yang sangat disignifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*.

Meskipun skripsi tersebut memiliki persamaan dalam topik permasalahan yang diangkat, skripsi ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam pembahasannya. Skripsi ini lebih membahas mengenai pada penggunaan terapi behavior dan menerapkan teknik perkuatan positif (reward).

F. Kerangka Teori

Penelitian ini memerlukan beberapa landasan teori yang berkaitan dengan pokok pembahasan, yaitu mengenai efikasi diri, psikologi keluarga (pola asuh orang tua), psikologi anak, psikologi kepribadian, teori-teori psikologi, terapi behavioral dan teknik konseling.

1. Pola Asuh

Sepertinya sebagian orang tua sudah terbiasa membentak anak-anak mereka, misalnya pada saat anak melakukan kesalahan atau tidak patuh. Sebenarnya, orang tua berniat menasihati, tetapi nasihat itu kerap diucapkan dengan nada tinggi. Apakah cara seperti itu efektif? Ternyata, tidak. Anak yang sering dibentak dapat tumbuh menjadi sosok yang minder dan tertutup, berjiwa pemberontak, temperamental, dan meniru kebiasaan membentak.⁹

A. Salah Kaprah Orang tua

⁹ Novita Tandry. *Happy parenting*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer), p. 117.

Orang tua sering bertindak setelah kesalahan dilakukan oleh anak, bukan mencegah, mengarahkan, dan membimbing sebelum kesalahan terjadi. Sebelum membuat peraturan, orang tua seharusnya mempertimbangkan tingkat kedewasaan anak sehingga orang tua tidak menyamakan anak-anak dengan orang dewasa. Orang tua hendaknya menyadari bahwa dunia anak-anak sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Jadi, jangan menggunakan asumsi dan opini orang dewasa dalam mengevaluasi perilaku anak-anak.

Dalam kondisi emosional yang tidak stabil, orang tua mudah terpancing untuk membentak anak hanya karena ia melakukan sedikit kesalahan, misalnya terlambat mandi, menumpahkan susu atau membanting pintu. Sebaliknya, orang tua sering lupa memberikan apresiasi ketika anak melakukan aktivitas dengan baik, misalnya mandi tepat waktu atau merapikan mainannya. Seharusnya, ada keseimbangan antara penghargaan dan teguran.

B. Pengaruh Terhadap Anak

Anak yang sering mendapatkan perhatian negatif, apalagi jika hal itu berupa teguran keras atau bentakan dapat mengalami sejumlah dampak negatif, antara lain sebagai berikut:

a. Minder

Jika anak selalu dicela, dibentak, dan jarang menerima perhatian positif pada saat melakukan kebaikan, ia dapat tumbuh menjadi pribadi

yang minder. Di dalam pikirannya, akan tertanam anggapan bahwa ia selalu melakukan kesalahan, tidak pernah melakukan apapun dengan baik dan tidak disukai orang lain. Akibatnya, ia akan merasa ragu atau minder ketika hendak melakukan atau mencoba sesuatu karena ia takut disalahkan. Sebagai contoh, ia tidak memiliki kepercayaan diri untuk bicara di depan umum karena orang tuanya selalu membentak bila ia salah membaca.

b. Tidak peduli

Anak yang terlalu sering dibentak dapat berkembang menjadi anak yang apatis dan sering mengabaikan nasihat orang tuanya. Ketika dibentak atau dimarahi, ia memang terlihat diam dan mendengarkan, tetapi kta-kata orang tuanya dianggap angin lalu.

c. Tertutup

Orang tua yang temperamental dan sering membentak tentu menakutkan bagi anak. Akibatnya, anak menjadi takut kepada orang tuanya sendiri dan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup. Ia tidak mau lagi berbagi cerita dengan orang tuanya. Untuk apa ia bercerita apabila hal itu hanya akan membuatnya disalahkan? Akibatnya, komunikasi

antara orang tua dan anak menjadi terhambat. Hal ini tentu berbahaya karena anak akan menyimpan masalahnya sehingga jiwanya tertekan.¹⁰

2. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Menurut Bandura efikasi diri sebagai “keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Efikasi diri tidak hanya merupakan konsep global atau digeneralisasi, seperti harga diri (*self-esteem*) atau kepercayaan diri (*self-confidence*). Orang dapat mempunyai efikasi diri yang tinggi dalam satu situasi dan mempunyai efikasi diri yang rendah dalam situasi lainnya. Efikasi diri bervariasi dari situasi ke situasi yang lain, tergantung pada kompetensi yang dibutuhkan untuk kegiatan yang berbeda, ada atau tidaknya orang lain, kompetensi yang dipersepsikan dari orang lain tersebut yang lebih condong terhadap kegagalan atas performa dari pada keberhasilan. Kondisi yang

¹⁰ Novita Tandry. *Happy parenting...*,p. 120-124.

mendampinginya, terutama adanya rasa kelelahan, kecemasan, apatis, dan ketidakberdayaan.¹¹

Sementara itu, Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.¹²

Perkembangan Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang-orang disekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri.

¹¹ Jess Feist. *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), p. 212-213

¹² N.W Wulandari, "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan kepuasan kerja". *Skripsi*, (Tidak diterbitkan), (Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000).

Menurut Bandura aspek-aspek efikasi diri diantaranya yaitu:

a. Proses kognitif

Seseorang memotivasi diri sendiri dan merancang tindakan yang akan diambil dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan dengan cara melatih kognitif yang ada dalam dirinya.

b. Proses motivasi

Proses motivasi adalah usaha seseorang dalam memotivasi diri dan merencanakan tindakan untuk mempersiapkan diri dengan membentuk keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan.

c. Proses afeksi

Kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Proses seleksi

Kemampuan dalam menyeleksi tingkah laku dan lingkungan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul pada proses seleksi ini yaitu ketidakmampuan orang dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat tidak

percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi sesuatu yang sulit.¹³

3. Terapi Behavioral

Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Penting untuk dicatat bahwa tidak ada teori tunggal tentang belajar yang mendominasi praktek terapi tingkah laku.

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang dapat diamati. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari, meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik. Pada dasarnya, terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan

¹³ M. Nur Ghufon, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), p. 77-79.

tingkah laku yang diinginkan. Terapis harus memilih prosedur-prosedur yang paling sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Berbagai teknik tersedia, yang keefektifannya bervariasi dalam menangani masalah-masalah tertentu. Terapi behavior begitu populer bukan hanya dikalangan psikoterapi, tetapi juga banyak digunakan di lingkungan pendidikan untuk menangani anak-anak yang mengalami masalah-masalah belajar dan tingkah laku.

Berikut adalah teknik-teknik dalam terapi tingkah laku (behavior):

- a. Desensitisasi sistematis, digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negative dengan menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapus. Dalam teknik ini, klien diminta membayangkan sesuatu yang ia takuti secara bertahap.
- b. *Implosif* dan pembanjiran merupakan teknik yang terdiri atas pemunculan stimulus berkondisi secara berulang-ulang tanpa pemberian kekuatan atau objek yang ditakuti oleh klien dihadirkan secara nyata. Misalnya, seseorang takut pada anjing dengan mengaplikasikan teknik ini berarti anjing dihadirkan secara perlahan-lahan, awalnya anjing dihadirkan dalam jarak 100 meter, kemudian 50 meter sampai akhirnya anjing tersebut dapat disentuh.

- c. Latihan asertif, teknik ini dapat diterapkan pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menegaskan atau menyatakan diri adalah tindakan yang benar. Latihan asertif akan membantu bagi orang yang (1) tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung, (2) menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, (3) memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, (4) mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya, (5) merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. Latihan asertif ini menggunakan prosedur permainan peran.
- d. Terapi aversi, teknik ini digunakan untuk meredakan gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik, dengan memberikan hukuman seperti menggunakan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual.
- e. Pengondisian operan adalah teknik untuk mengumpulkan atau menghilangkan tingkah laku tertentu sesuai dengan keinginan.
- f. Perkuatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan kata lain perkuatan positif sama saja dengan memberikan ganjaran.

- g. Pembentukan respon adalah mengubah tingkah laku sekarang secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan.
- h. *Token economy* adalah mengubah tingkah laku seseorang dengan cara memberikan poin-poin kepada tingkah laku yang diinginkan, jika tingkah laku tersebut muncul.¹⁴

Berkaitan dengan efikasi diri anak teknik yang bisa diambil dari terapi behavioral dan diterapkan kepada anaknya yaitu dengan teknik perkuatan positif, yaitu pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Dengan begitu kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosial dapat dipenuhi. Contoh kebutuhan fisiologis adalah makanan, tidur atau istirahat. Contoh kebutuhan psikologis dan sosial yang bisa menjadi alat yang ampuh untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan antara lain adalah senyuman, persetujuan, pujian, atau tanda penghargaan, uang dan hadiah-hadiah.

Teknik perkuatan positif secara perlahan mampu meningkatkan efikasi diri anak dan anak merasa lebih percaya diri akan keberadaannya dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Sangat penting jika kebutuhan psikologis anak dapat terpenuhi

¹⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p. 193-222.

dengan baik, karena akan berdampak positif pada perkembangan jiwa dan mental anak.¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan teknik penulisan deskriptif analisis, yaitu memberikan gambaran terhadap subjek dan objek penelitian secara apa adanya. Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶

a. Subjek dan waktu penelitian

1) Subjek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Siswa-siswi SDN Samparwadi 2 Kec. Tirtayasa Kelas III dan IV sebanyak 5 orang yang memiliki efikasi diri yang rendah.

¹⁵ Geral Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, p. 193-219.

¹⁶ Andi Prastomo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), p. 22.

Penulis fokus pada 5 anak yang menjadi sumber informasi dan yang dapat memberikan data.

2) Waktu Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penelitian dilaksanakan dari tanggal 18 Juli sampai dengan 8 Oktober 2016.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain :

- a. Observasi, yaitu melakukan serangkaian pengamatan langsung pada siswa-siswi SDN Samparwadi 2 Kec. Tirtayasa yang sedang belajar di ruang kelas.
- b. Wawancara, yaitu melakukan serangkaian wawancara kepada guru (wali kelas dan kepala sekolah), orang tua siswa, siswa-siswi kelas III dan IV sebanyak 60 siswa-siswi SDN Samparwadi 2 Kec. Tirtayasa dan 5 siswa-siswi telah menjadi subjek penelitian.
- c. Dokumentasi, yaitu mencari data-data yang diperlukan seperti buku-buku, makalah, jurnal dan data-data tertulis seperti raport siswa dan absen.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses terakhir dalam penelitian setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis, kemudian

diklasifikasi untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah kajian ini, maka perlu dibuat secara sistematis dalam pembahasannya. Pembahasan ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I berisikan tentang Pendahuluan, yakni mencakup : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II berisikan tentang Profil SDN Samparwadi 2, yang didalamnya terdapat dua sub bab, diantaranya: Gambaran umum SDN Samparwadi 2 Kec. Tirtayasa dan Tujuan, Visi, Misi dan Pengembangan Diri di SDN Samparwadi 2 Kec. Tirtayasa.

BAB III berisikan tentang Gambaran Perilaku Anak yang Memiliki Efikasi Diri Rendah. Meliputi 3 sub bab yaitu: Kondisi Keluarga Siswa, Perilaku Anak yang Memiliki Efikasi Diri yang Tinggi dan Perilaku Anak yang Memiliki Efikasi Diri Rendah.

BAB IV berisikan tentang Penerapan Teknik Perkuatan Positif Untuk Membangun Efikasi Diri Anak Yang Rendah. Meliputi 4 sub bab yaitu: Teknik Perkuatan Positif, Penerapan Teknik Perkuatan Positif, Perubahan Tingkah laku Siswa Pasca Terapi dan Analisis Hasil Terapi.

BAB V berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.